

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WELERI

Alfariza Gilang Ramadhan¹, Dini Rakhmawati², Venty³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

e-mail: *¹rgilang818@gmail.com, ²dinirahmawati@upgris.ac.id,

³venty@upgris.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to identify the relationship between self-concept and cheating behavior of class VII students at SMP Negeri 1 Weleri. This research is a type of quantitative research. Ex post facto research method with a correlational approach. The research population included all class VII students of SMP Negeri 1 Weleri. Those used as tryouts were class VII H. Meanwhile classes VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G were the research samples. The sample in this study used a saturated sampling technique, so that the entire population of 215 students was sampled. The coefficient of determination test result (R²) was 0.284. This value means that 28.4% of changes in the cheating behavior variable (Y) can be explained by self-concept (X), while 72.6% is explained by other variables. Based on the linearity test between self-concept and cheating behavior, a significance value of 0.770 was obtained. With a sig.deviation from linearity value > 0.05, it can be concluded that there is a linear relationship between self-concept and cheating behavior.*

Keywords: *Cheating Behavior and Self Concept*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dan perilaku menyontek siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Weleri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian *ex post facto* dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri. Yang digunakan sebagai try out yaitu kelas VII H. Sedangkan kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi sejumlah 215 siswa dijadikan sampel. Hasil uji koefisien determinasi (R²) sebesar 0,284. Nilai tersebut artinya 28,4% perubahan variabel perilaku menyontek (Y) dapat diterangkan oleh konsep diri (X), sedangkan 72,6% dijelaskan oleh variabel yang lain. Berdasarkan uji linieritas antara konsep diri dan perilaku menyontek diperoleh signifikansi yaitu sebesar 0,770. Dengan nilai sig.deviation from linierity > 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara konsep diri dengan perilaku menyontek.

Kata kunci: konsep diri, perilaku menyontek

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk menjalankan kehidupan di dunia menjadi lebih baik. Pendidikan disekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal berperan sangat tinggi untuk mewujudkan individu yang lebih berkualitas dalam kehidupan, dan pastinya untuk membentukkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah Upaya terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang secara aktif mendorong peserta didik untuk membentuk berbagai aspek seperti dimensi mental, pengendalian diri, karakter, kecerdasan moral yang baik dan keterampilan yang relevan yang nantinya akan memberi manfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan penguasaan dan kemajuan terhadap anak didik, yang menyebabkan munculnya pandangan terhadap masyarakat, pengajar, dan bahkan orang tua bahwa prestasi belajar hanya pada nilai yang tinggi dalam membimbing dan mengajar dalam memberikan pelayanan pendidikan yang lebih mudah dan efisien supaya tidak memihak satupun dalam jenjang pendidikan. Keadaan tersebut menyebabkan siswa mengalami kecemasan dan ketakutan tidak jarang dari mereka melakukan perbuatan yang tidak jujur yaitu dengan cara menyontek.

Menurut Hamidayati & Hidayat (2020: 176) menyontek adalah salah satu fenomena fenomena Pendidikan yang sering muncul menyertai kegiatan proses belajar mengajar sehari-hari akan tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana Pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai perilaku menyontek karena ada yang beranggapan bahwa persoalan ini sebagai suatu yang bersifat sepele, padahal masalah perilaku menyontek sebenarnya sangat mendasar, namun kebiasaan menyontek dapat membentuk karakter peserta didik dan menjadikan individu yang kurang baik.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Utami, handayani dan widiharto (2022: 4) perilaku menyontek dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak jujur tindakan kecurangan tersebut dikatakan oleh manusia untuk menghindari dari aturan dan norma yang berlaku untuk

mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan melakukan kecurangan, Tindakan yang tidak wajar dan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Perilaku menyontek adalah suatu wujud dari perilaku dan ekspresi mental seorang yang merupakan dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Perilaku menyontek sendiri terjadi hampir setiap jenjang Pendidikan. Hal ini dapat menjadi suatu hambatan dalam terwujudnya Pendidikan antara lain pengembangan karakter dan pembentukan watak individu.

Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mampu mengatasi dirinya sendiri, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial. Akan tetapi, individu yang memiliki konsep diri negatif akan sulit menganggap suatu keberhasilan dapat diperoleh dari dirinya sendiri, tetapi karena bantuan dari orang lain, menganggap keberhasilan sebagai kebetulan dan nasib semata. Individu yang memiliki konsep diri positif atau ideal cenderung memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri dan memandang bahwa seluruh tugas akan dapat diselesaikan, akan tetapi individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Konsep diri merupakan aspek penting dari dalam individu, karena konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. konsep diri itu terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya.

Pada seorang anak, ia mulai berfikir dan merasakan dirinya seperti yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya; misalnya, orang tuanya, gurunya, atau teman-temannya, sehingga apabila seseorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang muridnya bahwa ia kurang mampu, lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu. Hal ini sama dengan pandangan masyarakat, yang memandang bahwa prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya Alex Sobur (2003: 510).

Studi-studi sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Puji Santoso (2016) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016, menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016, dan dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa yang baik dapat mengendalikan dan

mengurangi perilaku menyontek pada siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.

Dalam merespon permasalahan tersebut, penelitian ini ingin mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara konsep diri dan perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat korelasi antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri?” dengan maksud untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri.

B. LANDASAN TEORI

1. Perilaku Menyontek

a. Pengertian perilaku menyontek

Menurut Piscus dan Schemelkin (Shara, 2016: 43) mengungkapkan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan curang yang sengaja dilakukan individu, dalam mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas pencapaian hasil belajarnya dari orang lain walaupun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama pada saat dilaksanakannya evaluasi. Perilaku menyontek merupakan perbuatan curang yang di sengaja oleh seseorang dalam pencapaian hasil belajarnya guna mendapatkan pengakuan atas pencapaian hasil belajarnya dari orang lain.

b. Aspek-Aspek Perilaku Menyontek

Aspek-aspek menyontek yang dilakukan oleh siswa. Aspek-Aspek tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu *Individual-oppor-tunistic*, *Independent-planned*, *Social-active*, dan *Social-passive* (Hetherington dan Feldman dalam Hartanto, 2011: 17).

c. Faktor Perilaku Menyontek

Penyebab munculnya perilaku menyontek ada dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain siswa memiliki konsep diri yang rendah, kemampuan diri yang rendah faktor eksternal dorongan dari luar seperti desakan dari teman, orang tua, serta pengawas yang tidak memiliki ketegasan

kepada siswa yang menyontek. Apabila kejadian ini selalu diulang-ulang oleh peserta didik maka lama-kelamaan peserta didik akan terbiasa menyontek dan tidak memiliki konsep diri terhadap potensi yang terdapat dalam dirinya (Kurniasih 2019: 119).

2. Konsep Diri

a. Pengertian konsep diri

Desmita (2009:164) mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai, dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.

b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Hurlock (dalam Karisma, 2019: 33) mendeskripsikan bahwa konsep diri memiliki empat aspek, yaitu:

1) Fisik

Aspek fisik meliputi keseluruhan yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain. Individu dengan penampilan yang menarik cenderung mendapatkan penerimaan social dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu.

2) Psikologis

Aspek psikologis meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuannya akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya. Individu yang merasa mampu akan mengalami peningkatan rasa percaya diri dan harga diri, sedangkan individu dengan perasaan tidak mampu akan merasa rendah diri. Sehingga, cenderung terjadi penurunan harga diri.

3) Sosial

Aspek social mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam berinteraksi dengan orang lain.

4) Moral

Aspek moral, memiliki nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang. Aspek ini juga menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral yang ada pada dirinya, meliputi sifat-sifat baik atau jelek dan penilaian dalam hubungan dengan Tuhan.

c. Faktor Konsep diri

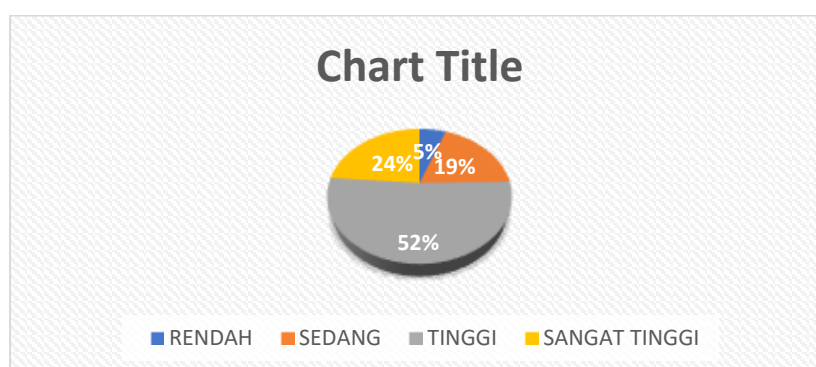
Fitts (Agustiani, 2006: 139) mengatakan konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Kompetensi, dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi pribadi sebenarnya.

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian korelasional. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini mencakup 215 siswa, sementara sampelnya terdiri dari 30 siswa yang mengikuti Try Out. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian kali ini berupa skala psikologis untuk mengukur Tingkat konsep diri dan perilaku menyontek siswa.

D. HASIL PENELITIAN

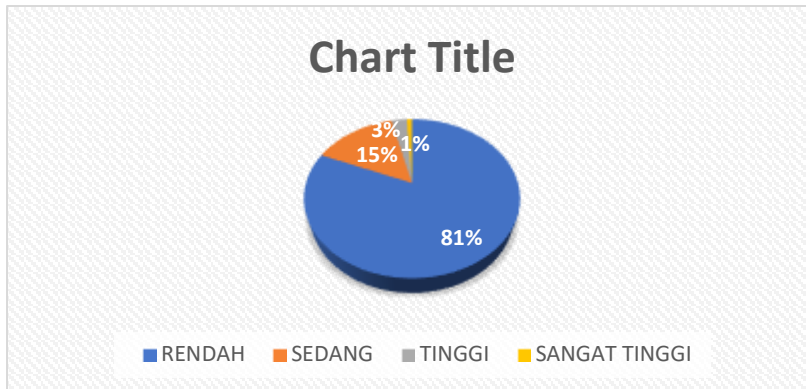
Gambar 1. Diagram Konsep diri



Berdasarkan data tabel diatas dapat ketahui bahwa responden dengan kategori konsep diri rendah sebanyak 12 peserta didik atau 5%. Kategori konsep diri sedang yaitu 19% atau sebanyak 41 peserta didik. Kategori konsep diri tinggi yaitu 52% atau

sebanyak 111 peserta didik. Sisanya kategori konsep diri sangat tinggi yaitu 24% atau sebanyak 51 peserta didik. Total responden penelitian ini adalah 215 peserta.

Gambar 2. Diagram Perilaku Menyontek



Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dengan kategori skala perilaku menyontek kategori rendah sebanyak 175 peserta didik atau 81%. Kategori sedang yaitu 15% atau sebanyak 32 peserta didik. Kategori tinggi sebanyak 6 peserta didik atau 3%. Kategori sangat tinggi 1% atau sebanyak 2 peserta didik. Total responden penelitian ini adalah 215 peserta didik.

E. PEMBAHASAN

Pada hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri. Hasil tersebut ditunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ($-2,508 > 1,652$) dengan nilai signifikan 5% ($0,000 < 0,05$). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan perilaku menyontek

Nilai thitung menunjukkan arah hubungan kedua variabel negatif, yaitu semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uni Setyani (2017: 81) bahwa konsep diri dan intensi menyontek terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada

siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hubungan antara kedua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri semakin tinggi intensi menyontek.

Konsep diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri memiliki konsep diri dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 25 dari 215 siswa (52%). Hal ini sama dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 April 2024 dengan Ibu Ani selaku guru BK SMP Negeri 1 Weleri bahwa siswa kelas VII memiliki konsep diri yang tinggi.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Santoso (2016) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016, menunjukkan bahwa konsep diri berkategori baik sebesar 55,88% yaitu siswa mampu mempunyai wawasan dan pengetahuan yang baik tentang potensi diri, kepribadian dan sikap sosial, memahami kemampuan diri dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan perilaku menyontek cenderung berkategori rendah sebesar 54,41% yaitu siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam proses belajar seperti tidak berbuat curang dalam ujian, tidak melakukan plagiatisme, dan lebih bertanggung jawab atas perilaku sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016, dan dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa yang baik dapat mengendalikan dan mengurangi perilaku menyontek pada siswa , begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.

Books dan Emmert (Agustin, dkk.,2018: 116) mengatakan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif diantaranya: yakin terhadap kemampuannya mengatasi masalah, memiliki perasaan setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat dan mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha merubahnya.

Sedangkan hasil penelitian dari data yang sudah diperoleh, pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri memiliki perilaku menyontek dalam kategori rendah yaitu sebanyak 22 dari 215 siswa (81%). Ada beberapa alasan penyebab individu

melakukan menyontek. Menurut Bushway dan Nash (Hartanto, 2011: 37) mengemukakan ada beberapa penyebab individu melakukan menyontek, diantaranya sebagai berikut: adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah dan tidak adanya sikap menentang perilaku menyontek di sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan diketahui Langkah-langkah uji persyaratan yang telah dilakukan peneliti yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Dapat dilihat pada uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh perhitungan dengan besar nilai *Kolmogrov-Smirnov Test* 0,094 dan signifikansi 0,604. Maka, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig* > 0,05.

Pengujian selanjutnya yaitu uji linieritas, pada uji linieritas suatu data dikatakan linier jika signifikansi > 0,05, dari perhitungan yang telah diperoleh oleh peneliti bahwa besar nilai signifikansi yaitu sebesar 0,770. Dengan nilai *sig.deviation from linierity* > 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas, pada uji homogenitas suatu data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi > 0,05. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan peneliti telah diperoleh perhitungan dengan besarnya nilai signifikansi 0,173, yang artinya bahwa variabel konsep diri dan perilaku menyontek mempunyai varian yang sama atau homogen.

Pengujian yang terakhir yaitu peneliti telah melakukan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$) dan nilai hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($-2,508 > 1,652$) artinya semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

Koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,284. Nilai tersebut berarti 28,4% perubahan variabel perilaku menyontek (Y) dapat diterangkan oleh konsep diri (X), Sedangkan 72,6% dijelaskan oleh banyaknya faktor eksternal maupun faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri. Faktor-faktor yang tidak diungkap dalam penelitian diduga turut mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa, diantaranya sikap terhadap perilaku menyontek, norma subjektif terhadap perilaku menyontek, kontrol terhadap perilaku menyontek yang dipersepsikan, malas belajar, takut mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, dan tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai yang baik (Samiroh & Muslimin, 2015: 17).

Berdasarkan pengujian data dan uraian diatas, peneliti telah melakukan penelitian yang dapat membuktikan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri. Variabel konsep diri dan perilaku menyontek memiliki hubungan negatif yang signifikan, dimana semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku menyontek siswa, sebaliknya apabila semakin rendah konsep diri siswa maka akan semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa. Maka dapat dibuktikan melalui pengujian data yang telah dianalisis oleh peneliti bahwa ada hubungan konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Weleri.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti menandakan semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah perilaku menyontek, begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi perilaku menyontek.
2. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,284. Nilai tersebut berarti 28,4% perubahan variabel perilaku menyontek (Y) dapat diterangkan oleh konsep diri (X), sedangkan 72,6% dijelaskan oleh variabel yang lain.
3. Pada uji linieritas suatu data dikatakan linier jika signifikansi $> 0,05$, dari

perhitungan yang telah diperoleh oleh peneliti bahwa besar nilai signifikansi yaitu sebesar 0,770. Dengan nilai *sig.deviation from linierity* > 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara konsep diri dengan perilaku menyontek

G. DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung : Refika Aditama.
- Agustin, V. Sano, A. Ibrahim, I. 2013. Perilaku Mencontek Siswa Sma Negeri Di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK. Jurnal Ilmiah Konseling Vol.2No.1.<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/827>
- Alex sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidayati dan Syarip Hidayat. Fenomena Perilaku Menyontek pada Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal PEDADIDAKTIKA. Vol. 7, No. 4. 2020
- Hamidayati dan Syarip Hidayat. Fenomena Perilaku Menyontek pada Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal PEDADIDAKTIKA. Vol. 7, No. 4. 2020
- Kurniasih, P. Limbong, E. D. Handayani, D. 2019. Infografis Alasan Menyontek Dan Tipe - Tipe Menyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Mencontek. Jurnal Desain vol. 06 No. 02
https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/2969
- Samiroh, S., & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi Mas Simbangkulon Buaranpekalongan. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 1(2), 67-77.
- Shara, S. 2016. Hubungan Self-Eficacy dan Perilaku Mencontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unuversitas X. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 9 No. 1
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1542/1301>
- Utami, A. A, Handayani, A. Widiharto, C, A 2022. Perilaku Mencontek Dari Perspektif Siswa SMA. Jurnal Guiding World Vol. 5 No. 1